

Pentingnya Edukasi Anti-Bullying pada Anak Sejak Dini di Panti Asuhan Ar-Rahman

Maysarah¹, Bengkel²

^{1,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: ¹maysarah2201@gmail.com, ²norwayginting@ymail.com

Abstrak

Pertumbuhan anak merupakan fase dimana anak-anak mencari jati dirinya, pada fase ini anak-anak sering kali melakukan berbagai banyak hal untuk mengeksplor dirinya. Pertumbuhan anak yang ingin mengeksplor dirinya tidak hanya didukung dari rumah saja melainkan lingkungan sekitar anak. Pada fase pertumbuhan anak-anak lebih tertarik menghabiskan banyak waktu di luar rumah mereka bersama teman-temannya. Pengaruh teman memberikan kontribusi besar dalam perilaku bullying, seperti memberikan gambaran bahwa bullying bukan suatu masalah melainkan hal yang wajar. Bullying merupakan masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. perlakuan tersebut berdampak bagi kesehatan fisik, emosional serta mempengaruhi kualitas hidup pada seseorang secara signifikan. Hal ini juga terjadi anak panti Ar-Rahman yang terkadang mereka suka mengucilkan teman, membedakan teman, dan bertengkar sesama teman sendiri. Dalam memberikan bantuan melalui kegiatan mini project Praktikum II, dengan menggunakan metode groupwork melalui tahap intervensi secara general atau umum diantaranya: assessment, planning, intervensi, monitoring, evaluasi dan terminasi. Dimana proses ini merupakan strategi penyelesaian masalah yang diberikan kepada klien yaitu memberikan edukasi tentang bullying yang bertujuan untuk mengurangi bullying kepada teman. Dan dari strategi ini diharapkan klien dapat menyayangi teman dan mencegah terjadinya bullying.

Kata Kunci: Pertumbuhan, Teman, Perundungan, Edukasi, Praktik Kerja Lapangan II

Abstract

Child growth is a phase where children search for their identity, in this phase children often do many things to explore themselves. The growth of children who want to explore themselves is not only supported from home but also from the environment around the child. In the growth phase children are more interested in spending a lot of time outside their home with their friends. The influence of friends makes a major contribution to bullying behavior, such as showing that bullying is not a problem but a normal thing. Bullying is a psychosocial problem by repeatedly insulting and demeaning other people with a negative impact on perpetrators and victims of bullying where perpetrators have more power than victims. This treatment has an impact on physical and emotional health and significantly affects the quality of life of a person. This also happens to the children at the Ar-Rahman orphanage, who sometimes like to isolate their friends, discriminate between friends, and fight among their own friends. In providing assistance through mini project practicum II activities, using the groupwork method through general or general intervention stages including: assessment, planning, intervention, monitoring, evaluation and termination. Where this process is a problem solving strategy given to clients, namely providing education about bullying which aims to reduce bullying to friends. And from this strategy it is hoped that clients can love friends and prevent bullying.

Keywords: Growth, Friends, Bullying, Education, Field Work Practice II.

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perubahan pada diri seseorang, perubahan dapat berupa perubahan positif maupun

perubahan negatif. Pertumbuhan anak merupakan fase dimana anak-anak mencari jati dirinya, pada fase ini anak-anak sering kali melakukan berbagai banyak hal untuk mengeksplorasi dirinya. Pertumbuhan tidak hanya didukung dari rumah saja melainkan lingkungan sekitar anak. Pada fase pertumbuhan anak-anak lebih tertarik menghabiskan banyak waktu di luar rumah mereka bersama teman-temannya. Hal ini dapat mengasah kemampuan sosial, pertemanan, dan persahabatan akan membuat anak-anak lebih semangat ketika menjalani aktifitas bersama-sama. Selain itu, pertemanan atau persahabatan dianggap sebagai tempat yang dianggap bersimpati padanya, senasib, serta mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi.

Pada saat ingin mencari jati diri anak-anak kurang memahami bagaimana cara berteman atau menjalin hubungan pertemanan yang lebih intens. Akibat kurangnya pemahaman tersebut anak-anak bisa saja melakukan hal bullying terhadap temannya yang menurut dirinya hanya berawal dari candaan pertemanan saja tetapi hal tersebut bisa saja beranggap menyakitkan hati sang teman. Dari segi pertemanan, memunculkan beberapa kelompok (genk) dan disinilah terdapat beberapa individu yang saling tidak suka atau hal lain yang mengakibatkan muncul kejadian bullying. Pengaruh teman memberikan kontribusi besar dalam perilaku bullying, seperti memberikan gambaran bahwa bullying bukan suatu masalah melainkan hal yang wajar. Tahap perkembangannya, anak memiliki keinginan untuk mandiri dan mencari support. Perilaku konformitas, yaitu perilaku kelompok yang dapat mengubah aspek kehidupan seseorang.

Bullying merupakan masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban (Olweus, 1999). Bullying dapat terjadi di mana saja, yaitu di lingkungan masyarakat umum maupun lingkungan pendidikan (sekolah formal dan non-formal). Dua faktor besar yang mempengaruhi perilaku bullying pada anak, yaitu (1) faktor eksternal : lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dan (2) faktor internal individu (sifat, kepribadian, karakter). Bullying yang belum diatasi akan mengancam perkembangan psikososial remaja. Konsekuensi negatif tersebut akan ada dalam jangka waktu yang panjang, dimana korban berisiko tinggi mengalami depresi, stress, merasa harga diri rendah, dan menimbulkan trauma

Perilaku bullying dapat membuat orang lain tertekan. Bullying berdampak pada anak-anak di seluruh dunia. Hasil studi penelitian yang dilakukan di Islandia menunjukkan bahwa 5,5% anak sekolah menjadi korban intimidasi sekolah 2-3 kali setiap bulan [9]. Perbandingan hasil dari laporan oleh Massachusetts. Departemen Kesehatan Masyarakat dan Pusat Pengendalian Penyakit (CDC) menunjukkan bahwa 9,9% remaja laki-laki adalah pelaku bullying dan 29,8% remaja putri lebih rentan menjadi korban bullying. Tingkat kejadian bullying di kalangan remaja di sekolah menempati peringkat tertinggi menurut pengaduan masyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Komisi Perlindungan Anak mencatat bahwa ada 369 pengaduan terkait bullying dari Januari 2011 hingga Agustus 2014. Jumlah ini sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1480 kasus. Hasil penelitian menyatakan bahwa 58,3% siswa laki-laki pernah mengalami perundungan dan 67,8% siswa perempuan pernah mengalami perundungan. Itu tingkat kejadian tertinggi adalah pada siswa di kelas 8-12 dan pada siswa yang tinggal di daerah pedesaan untuk mengalami bullying dibandingkan dengan siswa perkotaan.

Dalam hal ini saya Maysarah (190902034) seorang mahasiswa FISIP USU program studi ilmu kesejahteraan sosial, ingin memberikan edukasi pencegahan bullying pada anak-anak melalui kegiatan Prktikum II ini di Panti Asuhan Ar-Rahman Jl. Arifin No. 1a, Sitirejo II, Kec. Medan Amplas, Kota Medan. Kegiatan Praktikum II ini berlangsung kurang lebih selama 3 bulan, mulai dari Oktober sampai Desember 2022 yang dilakukan 3 kali seminggu yaitu pada hari Senin, Selasa dan Rabu. Praktikum II ini dibimbing oleh Bapak Dr. Bengkel, M. Si selaku supervisor sekolah dan Bapak Fajar Utama Ritonga, S. Sos, M. Kesos sebagai dosen mata kuliah Praktikum II.

Dalam kegiatan ini hal yang pertama kali Maysarah lakukan yaitu melakukan observasi tempat, meminta izin dan menjelaskan maksud serta tujuan kepada pengurus panti mengenai kegiatan Praktikum II. Dimana tujuan utama melakukan Kegiatan Praktikum II ini yaitu membuat Mini Project. Sebelum melakukan mini project Maysarah melakukan pengenalan dan pendekatan terlebih dahulu kepada anak-anak panti. Selain itu juga, Maysarah melakukan kegiatan seperti belajar dan bermain bersama anak-anak panti. Tak hanya itu, Maysarah juga menempelkan poster dengan tema "Doa Kegiatan Sehari-Hari" dengan tujuan dapat mengingatkan anak-anak panti akan pentingnya melibatkan Allah setiap urusan atau kegiatan mereka, maka dengan itu semua kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, Maysarah melakukan mini project dengan melibatkan 10 orang anak-anak panti yang berusia kurang lebih 6-10 tahun. Dimana masalah yang terjadi pada mereka yaitu masih terdapat kelompok lain

(genk) dalam pertemanan, membedakan- bedakan teman, saling bertengkar dan tidak sadar mengucilkan temannya sendiri.

METODE

Sebagai mahasiswa tidak cukup hanya dengan memahami pelajaran saja melainkan juga dapat mengaplikasikan serta menerapkan secara langsung pengetahuan yang didapatkan selama di bangku perkuliahan. Dengan melalui Praktikum II ini mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dengan melakukan mini project. Pada mini project tersebut menggunakan metode groupwork dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi klien yang bersifat kelompok dengan melalui tahap intervensi secara umum atau general. Tahap-tahap yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut, diantaranya:

1. Assessment:

Tahap ini merupakan tahap awal dalam praktek pertolongan. Selain itu tahap ini sebagai tahap pendekatan dan kontrak antara klien dan pekerja sosial, serta tahap mengidentifikasi masalah atau kendala yang dihadapi klien sehingga menghasilkan berbagai macam bentuk terapi ataupun treatment sesuai dengan kebutuhan klien. Pada tahap ini tools assessment yang dipakai adalah FGD (focus group discussion) untuk memperoleh masukan atau informasi mengenai permasalahan klien.

Dimana tahap ini, saya melakukan pendekatan kepada anak-anak panti yang berjumlah 10 orang dan saya juga menjelaskan kepada mereka mengenai profesi Pekerja Sosial. Pada pendekatan ini terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi diantara mereka. Sejalan dengan pendekatan saya juga membuat kesepakatan kontrak dengan klien yang berisikan kesiapan klien dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Hasil dari assessment didapatkan bahwa mereka masih suka membedakan- medakan teman, adanya kelompok lain (genk) dalam pertemanan, saling bertengkar dan mengucilkan (perundungan) teman.

2. Perencanaan Program atau Planning

Tahap ini pekerja sosial membuat rancangan/ program yang akan diberikan kepada klien untuk menyelesaikan masalah klien. Maka program yang saya berikan ini bertujuan untuk meningkatkan kasih sayang diantara mereka dan menjelaskan serta memberi pengetahuan terkait perundungan.

3. Intervensi

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan program yang diberikan pekerja sosial kepada klien.

Dari hasil planning terbentuk beberapa program yang akan diberikan kepada klien, diantaranya:

a) Membuat Berbagai Permainan (Game)

Dimana pada tahap ini saya membuat berbagai games guna membangun kebersamaan. Sebagaimana media pembelajaran berbasis permainan dipilih karena memiliki beberapa kelebihan., sama hal dengan pendapat Sadiman (Mardia, 2017), antara lain kreatif, kolaboratif, partisipasi siswa dalam pembelajaran tinggi, fleksibel, dan memberikan umpan balik langsung. Media pembelajaran yang diberikan sejak dini menjadi modal bagi para orangtua maupun guru menjelaskan mengenai konsekuensi yang terdapat apabila perundungan terjadi. Hal ini semakin dinilai efektif karena menyesuaikan dengan karakteristik usia sekolah dasar. Menurut Sulistyowati,(2014) bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: Pertama, senang bermain. Saat anak senang bermain terkhusus pada usia kelas rendah I-V sekolah dasar atau sederajat guru dituntut untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang ramah bermain pada anak. Kedua, senang bergerak. Jika dibandingkan dengan orang dewasa yang mampu mendengarkan dan menyimak materi pembelajaran selama berjam-jam lamanya, berbeda dengan anak yang cenderung aktif dan mudah bosan. Sehingga, aktifitas yang membuat anak senantiasa bergerak mudah membuat anak memahami materi pembelajaran yang diberikan. Ketiga, merasa senang saat bekerja bersama kelompok. Anak usia sekolah dasar banyak belajar melalui lingkungan sosialnya sehingga penting baginya dalam melakukan sosialisasi atau bergaul dengan teman sebayanya. Proses pembelajaran yang sering dilakukan sehingga bersama kelompok merupakan aktifitas yang menyenangkan baginya yaitu ketika ia belajar bersama tentang cara mengikuti nilai atau aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar menerima tanggungjawab, belajar bersaing secara sehat dan lainnya. Keempat, senang melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar yang telah memasuki tahap operasional konkret tentu hal ini menjadikan anak mudah memahami pembelajaran apabila diberi kesempatan bertemu langsung dengan objek pembelajaran hingga ia mampu memainkan dan atau melakukannya sendiri dalam setiap percobaan pembelajaran.

- b) Memberikan edukasi tentang perundungan (bullying) secara langsung kepada mereka dengan diskusi serta refleksi diri. Pada program tidak hanya diskusi dan refleksi diri saja melainkan sharing dari masing-masing anak terkait pemahaman bullying tersebut.
- c) Menggunakan platform youtube seperti menonton film yang berisikan makna efek samping dari perundungan tersebut. Seperti saat ini di era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan pesat, sehingga menghasilkan berbagai hal yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Tentu saja dengan hadirnya internet telah menawarkan berbagai kemudahan mendapatkan informasi, sumber pengetahuan, hingga pada hal hiburan semata. Namun di sisi lain masih ada beberapa kalangan remaja yang belum dapat membedakan penggunaan internet dalam membedakan baik dan buruknya. Selain belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Qomariyah, 2011:121). Dengan adanya ketersediaan internet ini memunculkan adanya media sosial di kalangan remaja yang dapat membawa ke dampak yang negatif dan positif.

Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Sebagai salah satu perkembangan media komunikasi massa, film tidak lagi dipandang sebagai hiburan yang menyajikan tontonan belaka namun film sudah menjadi sebuah media komunikasi yang efektif dan jika disalahgunakan dapat menimbulkan dampak negatif. Fungsi lain tentang film yaitu seperti pendidikan atau edukasi. Seperti halnya media cetak dan media elektronik lainnya, film dianggap sebagai media perantara atau penghantar informasi dan edukasi kepada khalayak agar dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Informasi dari film yang tersaji memberikan pengetahuan dan pembelajaran baru bagi khalayak untuk dapat memahami pesan yang disampaikan.

Dengan variasi film yang ada dapat memberikan kesempatan media film sebagai sarana pembelajaran yang dapat diserap dengan mudah oleh khalayak. Pada masa sekarang ini dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan sangat mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, film diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi penikmatnya. Mengangkat film tema bullying yang dekat dengan kehidupan pelajar sehari-hari, hal ini bukan berarti negatif, namun dapat menjadi pembelajaran dan untuk memotivasi kita agar menghindari perbuatan bullying seperti ini. Menurut saya dengan menonton film dapat memudahkan mereka memahami bagaimana perundungan dan efek dari mengucilkan (bullying) terhadap teman.



Gambar 1. Kegiatan Intervensi

4. Monitoring

Tahap ini dilakukan jika program sudah dijalankan. Setelah melakukan berbagai intervensi, terlihat perkembangan pada klien. Saya melakukan monitoring seminggu 2 kali guna melihat perkembangan klien. Dimana anak-anak menjadi lebih baik, tidak membedakan teman, saling menyayangi dan tidak mengucilkan (merundung/bully) antar teman lagi.

5. Evaluasi

Tahap ini merupakan cara menentukan apakah sasaran dan tujuan dari program yang diberikan kepada klien tercapai atau tidak. Selain itu, tahap ini juga proses pemantauan lebih lanjut mengenai kondisi klien setelah dilakukannya proses terminasi.

6. Terminasi

Tahap ini merupakan pemutusan kontrak antara pekerja sosial dengan klien, apabila sudah didapatkan perubahan fungsi sosial klien dan program dan tujuan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying (Perundungan) merupakan masalah universal yang menjadi sorotan dan ancaman serius bagi kesehatan fisik, emosional serta mempengaruhi kualitas hidup pada seseorang secara signifikan. Kata bullying secara etimologi asal katanya dari bahasa Inggris, yakni bull yang artinya banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa lain dari Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebutkan bullying yang istilahnya mobbing atau mobning. Kata mob sendiri merupakan sekelompok orang anonim dan jumlahnya banyak dan ikut serta dalam tindakan kekerasan. Dalam Bahasa Indonesia, kata bully artinya pengganggu, seseorang yang mengusik seseorang yang lemah. Kata bullying dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai dengan arti menyakati (asal katanya sakat) dan tersangkanya (bully) dinamakan penyakit. Menyakati artinya mengganggu atau menjahili orang lain. Secara umum Bullying artinya juga sebagai perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan lainnya. Kesimpulan kata, bullying ialah sebuah perbuatan, sementara “bully” ialah tersangkanya.

Berdasarkan pada KBBI Bullying atau biasa disebut dengan perundungan yaitu mengganggu; menjahili terusterusan; membuat susah; menyakiti orang lain baik fisik ataupun psikisnya berbentuk kekerasan verbal, sosial, dan fisik terus menerus dan dari waktu ke waktu, seperti pemanggilan nama individu dengan julukan, pemukulan, mendorong, penyebaran rumor, pengancaman, atau merongrongnya. Sedangkan secara epistimologi atau istilah, definisi bullying berdasarkan pada KPAI ialah tindakan seseorang atau kelompok yang mempunyai dorongan untuk melukai seseorang yang dilakukan berulang-ulang dan berjangka panjang terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya.

Menurut Coloroso (2007), bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korban secara fisik maupun emosional. Sedangkan menurut Olweus (1999) mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Menurut American Psychiatric Association (APA) (dalam Stein dkk, 2006), bullying adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan tiga kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Perilaku bullying dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Perilaku bullying secara verbal dilakukan dengan mengeluarkan katakata yang tidak baik kepada korban. Bullying secara nonverbal dilakukan dengan tindakan yang berkaitan dengan melukai fisik korban.

Field (2007) membagi tipe-tipe tindakan bullying menjadi:

1. Teasing (sindiran): Teasing (sindiran) merupakan perilaku mengejek, menghina, mengucilkan melecehkan, meneriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi.
2. Exclusion (pengeluaran): Exclusion (pengeluaran) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan.
3. Physical (fisik): Physical (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban.
4. Harassment (gangguan): Harassment (gangguan) berkaitan dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan.

Menurut Barbara Coloroso jenis bullying dibagi dalam empat macam yaitu:

- 1) Bullying secara verbal; tindakan bullying tersebut bisa berwujud sebutan nama, hinaan, fitnah, kritikan kejam, menghina, perkataan yang nuansanya ejekan seksual, atau pelecehan seksual, teror, surat

- menyurat yang melakukan intimidasi, sangkaan yang tidak benar kasak-kusuk, yang keji dan salah, gosip, dan lainnya.
- 2) Bullying secara fisik; tindakan bullying ini merupakan melakukan pemukulan, penendangan, penamparan, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan perusakan serta penghancuran barang-barang kepunyaan individu yang ditindas.
 - 3) Bullying secara relasional; pelemahan martabat korbannya dengan sistematis dapat dengan mengabaikan, mengucilkan atau menjauhi.
 - 4) Bullying elektronik; adalah wujud tindakan bullying yang dilaksanakan tersangkanya dengan media elektronik misalnya dengan komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan lain-lain.

Dampak tindakan bullying tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku bullying dan korban-pelaku bullying. Korban, pelaku, korban-pelaku bullying mengalami gangguan kesehatan mental. Perilaku bullying menimbulkan dampak yang negatif bagi korbannya. Perilaku negatif tersebut memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang menonjol yang ditunjukkan dengan beberapa kondisi. Kondisi yang ditunjukkan menimbulkan dampak yang merugikan baik secara fisik atau mental bagi korban. Korban bullying juga mengalami kekerasan fisik, untuk bullying yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah.

Dari hasil mini project yang telah saya lakukan yaitu memberikan edukasi terkait pencegahan bullying pada anak sejak dini, terdapat banyak perubahan serta perkembangan. Dimana saya melakukan intervensi edukasi bullying kepada anak-anak panti dengan membuat berbagai games yang bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan antar mereka. Disaat itu, saya juga menjelaskan nilai-nilai kasih sayang terhadap teman. Selain itu juga, saya memberikan edukasi melalui platform youtube dengan memberikan tonton film yang memiliki makna untuk tidak melakukan bullying terhadap siapapun. Dengan menggunakan platform tersebut dapat memudahkan mereka mehami bentuk-bentuk bullying. Saya juga melakukan diskusi dan refleksi diri sekaligus sharing dari masing-masing anak-anak panti asuhan Ar-Rahman tentang kelebihan dan kekurangan terhadap pembelajaran anti-bullying yang diterapkan dan didapatkan. Dimana dulunya mereka suka mengucilkan teman, membedakan teman (hanya menerima teman yang menurut mereka pintar, bagus, dan lainnya) dan bertengkar. Akan tetapi, dengan berbagai program yang dibuat kini anak-anak tidak lagi mengucilkan anatar mereka, tidak ada lagi kelompok lain (genk) dalam pertemanan, saling menyayangi, saling tolong-menolong dan tidak membedakan pertemanan.



Gambar 2. Kegiatan Akhir Praktikum II

KESIMPULAN

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korban secara fisik maupun emosional. Bullying berdampak negative bagi korban yang mengalaminya terutama pada kesehatan mentalnya. Terlebih ini sering terjadi pada anak-anak panti disini yang membedakan teman,

bertengkar dan mengucilkan teman. Mengucilkan teman sebagian mereka menganggap itu candaan bagi sang pelaku tetapi kita tidak mengetahui yang dianggap sang korban. Maka dari itu edukasi terkait bullying pada anak sangatlah penting. Banyak dari mereka yang masih kurang paham apa bullying itu dan dampak dari bullying itu. Dari sini dapat menjadi bukti bahwasanya kegiatan praktikum II membawa dampak baik bagi anak-anak disini serta tujuan dari pelaksanaan program ini telah tercapai. Diharapkan anak-anak panti disini tetap menjaga keutuhan pertemanannya, saling menyayangi dan tolong-menolong antar teman. Diharapkan juga kepada pihak panti (pengurus) agar tetap terus mengontrol, menasehati, dan membimbing anak-anak untuk tidak melakukan bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pihak Panti yang telah mengizinkan saya melakukan kegiatan Parktikum II di Panti Asuhan Ar-Rahman. Sselain itu juga, saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Bengkel, M. Si selaku supervisor sekolah dan Bapak Fajar Utama Ritonga S. Sos, M. Kesos selaku dosen pada mata kuliah Praktikum II ini, dimana telah membimbing dan memonitoring kepada saya selama pelaksanaan kegiatan Praktikum II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36-46.
- Borualogo, IS, & Casas, F. (2021). Hubungan antara sering dibully dengan kesejahteraan subjektif pada anak Indonesia. *Tinjauan Populasi* , 60 (1).
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *PEDAGOGIA*, 17(1), 55-66. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). Kesesuaian Teman Sebaya Dan Perilaku Bullying Siswa Dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling* , 2 (2). <http://dx.doi.org/10.24036/00283kons2020>
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-40.
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44-55. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.775>
- Khasanah, AN, & Sirodj, DAN (2019, Maret). Jenis-jenis bullying pada siswa sekolah menengah pertama. Dalam *Simposium Penelitian Sosial dan Kemanusiaan (SoRes 2018)* (hlm. 211-214). Atlantis Press.
- Lailiyah, A. (2022). *ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BULLYING DALAM "FILM BETTER DAYS"* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA). <http://eprints.ubhara.ac.id/id/eprint/1565>
- Maharani, S. F. D., & Borualogo, I. S. (2022, July). Hubungan antara Iklim Sekolah dan Subjective Well-Being Siswa SMP Korban Perundungan Siber di Kota Bandung. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 2, No. 2, pp. 622-631). <https://doi.org/10.29313/bcps.v2i3.3734>
- Muzdalifah, M. (2020). BULLYING. *AL-MAHYRA (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, 1(1), 50-65.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685-691. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Permata, JT, & Nasution, FZ (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan* , 1 (2), 614-620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(2), 122-133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>